

MENGUKUR BUDAYA TOLERAN DAN NASIONALISME DI LINGKUNGAN CIVITAS AKADEMIKA UPN "VETERAN" JOGJAKARTA

Ir. Lestanta Budiman, M.Hum.

Abstract

The aims of the research are to measure tolerance culture and nationalism awareness among UPN "Veteran" population and to do philosophical reflection toward the results related with UPN "Veteran" Jogjakarta's ideology, doctrine and its prime goal in education.

The research is philosophical investigation based on sociological data and lust but not least enrich by literature or library study. Sociological data use to know the factual condition of UPN population's tolerance culture and nasionalisme awareness, than literature data as philosophical reflection material. To collect the sociological data the research take a cluster random sampel as a metode and to reflect use the philosophical teknik methods such as interpretation, holistic and sintetic-analytic.

The results of descriptive analysis show that

Historical and philosophical reflection show that Indonesian nation movement on the past and UPN's doctrine and goal have similarities and spirit. Indonesia-nation build by the young generation that take lecture at STOVIA. And UPN in its Statute doctined that his existence is to produce the true leader nationalist. Indonesia concept and "Indonesian" label is something a new that found by STOVIA students. And today, UPN's students should have same duty to strengthening its. UPN's mission as explored in it's statute is to keep Indonesia-nation tree by educated and produced the human resource that concern to nation's and society's complex problem.

Key words : tolernnce, nationalism, theory of education.

Pendahuluan

Dewasa ini sikap toleransi dan kesadaran nasionalisme bangsa Indonesia sedang menjadi ke Gundahan banyak pihak seiring munculnya benturan antar kelompok agama dan etnik seperti kasus Ahmadiyah, pembakaran gereja Temanggung dan lain sejenisnya. Pada saat bersamaan rasa bangga menjadi orang/bangsa Indonesia justru menunjukkan gambaran negatif dengan ditandainya kecintaan masyarakat akan produk-produk asing dibanding dengan hasil karya sendiri, pupusnya rasa kebhinnekaan dan menguatnya identitas primordial mengalahkan identitas kebangsaan.

Sejatinnya, nasionalisme dapat menjadi senjata ampuh untuk membenci orang lain jika bertendensi *chauvinistic* seperti ditunjukkan NAZI (Nazionalism-Sozialismus) Jerman era Hitler dan Serbia era Slobodan Milosevics. Pada

kesempatan sama, dapat menjadi energi besar sebuah bangsa jika takarannya pas. Bangsa-bangsa besar dengan tingkat nasionalisme tinggi seperti China, Jepang, Amerika, Jerman, Perancis dan Israel telah membuktikan bahwa spirit nasionalisme telah menggerakkan ekonomi mereka serta menghantarkan pada pencapaian produksi kebanggaan di aneka lini kehidupan. Ernest Renan, mengartikannya sebagai jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun persahabatan (Sri Sultan Hamengku Buwana : 2007)

Definisi Ernest Renan di atas menemukan konteks pas jika diperhadapkan dengan kasus-kasus faktual yang terjadi di Indonesia sebagaimana sedikit dicontohkan di depan selain contoh kasus terorisme, keinginan sebagaian ekstrimis Islam mendirikan negara Islam, tidak nyamannya suku

minoritas dan sejenisnya.

Peristiwa di atas menjadi menarik dan relevan dikaitkan dengan universitas setelah melihat tujuan dasar pendidikan *vis a vis* Negara (atau masyarakat). Asumsi yang hendak penelitian ini bangun adalah bahwa universitas merupakan miniatur kecil Indonesia baik tentang keragaman etnisitas, budaya, agama dan kepercayaan maupun ideologinya. Ditambah lagi bahwa, konsep keindonesiaan lahir dari tangan anak-anak muda Hindia Belanda yang saat itu berstatus pelajar STOVIA Batavia melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Jika konsep keindonesiaan dengan Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa dilahirkan oleh anak muda yang adalah pelajar maka tidak berlebihan jika berharap besar pohon keindonesiaan dirawat serta dipupuk-suburkan oleh universitas dengan para mahasiswanya.

Universitas bukanlah BLK (Balai latihan Kerja) yang berfungsi mensuplai penyediaan sumber daya manusia untuk hajat ekonomi semata-mata atas nama produktifitas tetapi lebih substil dari pada itu yakni persiapan menjadi warga negara yang baik dan untuk menunjang kepentingan negara itu sendiri (Betrand Russel : tanpa tahun) Warga Negara yang baik tentu ditandai oleh terbangunnya relasi sosial yang baik, hidupnya budaya saling menghormati dan pada saat yang sama tumbuh identitas bersama atas bingkai keindonesiaan sehingga rasa keindonesiaan melampaui identitas-identitas primordial suku, etnik dan agama.

Konteks hubungan tersebut dapat dijadikan titik elaborasi mengenai hubungan toleransi dan nasionalisme di satu pihak dengan universitas di lain pihak melalui tiga hal berikut: **Pertama**, tujuan pendidikan dalam filsafat pendidikan, **kedua**, peran strategis universitas dibanding dengan tingkat pendidikan sebelumnya (SD-SMA) dan **ketiga** hubungan antara universitas dengan negara seperti toleransi, identitas keindonesiaan dan nasionalisme .

Maka, topik penelitian ini, sesungguhnya langkah sederhana yang ingin tim peneliti lakukan untuk introspeksi, evaluasi dan menguji diri dalam rangka mengukur keberhasilan atau kekurangan (kegagalan) selama kurun rentang perjalanan panjang UPN “Veteran” Yogyakarta dalam pengabdian di masyarakat.

Perkembangan selanjutnya dari tujuan pendidikan semakin bertambah seiring dengan ragam macamnya pengelola lembaga pendidikan itu sendiri. Maka pada tahap berikutnya lembaga pendidikan dipastikan memuat misi dari lembaga payung yang membawahi. Misi ekonomi, sosial, perjuangan, doktrin dan sejenisnya bercampur menjadi satu dengan mengatasmakan pendidikan meskipun pada kenyataannya, terkadang misi ekonomi lebih besar daripada misi sosial atau perjuangan.

Maka, sejak lama dapat dicatat bahwa pada titik tekan tertentu, lembaga pendidikan merupakan lembaga propaganda dan penyebar doktrin yang efektif. Menelisik tujuan dasar dalam doktrin pendidikan UPN “Veteran” Yogyakarta, akan diketemukan penerjemahan dari ketiga teori tujuan pendidikan di atas dalam Mukadimah pada statuta pendirian UPN “Veteran” Yogyakarta yang berbunyi bahwa *“jati diri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta merupakan monumen aktif nilai-nilai kejuangan veteran pejuang kemerdekaan republik Indonesia yang memiliki motivasi kuat untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana terkandung dalam UUD 45”* (Agus Surta dkk : 2003).

Terdapat tiga kata kunci kuat yang merangkum roh universitas yakni monumen aktif, nilai-nilai kejuangan dan cita-cita UUD 45. Monumen aktif mengisyaratkan sebuah aktifitas, proses yang akan berlangsung terus-menerus melalui pendidikan yakni proses untuk menyuburkan nilai-nilai kejuangan yang telah diberi makna dan tafsir baru terkait dengan problematika bangsa Indonesia kontemporer. Ujung dari semua usaha juang itu adalah cita-cita bangsa Indonesia yang tergarut dalam pembukaan UUD 45. Disinilah kepentingan negara dan universitas bertemu.

Maka doktrin dan idealitas UPN “Veteran” Yogyakarta sesungguhnya menekankan pada bukan sekedar pembekalan intelektualitas atau ilmu pengetahuan belaka. Tetapi pembangunan mental, roh dan karakter. Jika dapat disimpulkan, doktrin pendidikan UPN “Veteran” Yogyakarta adalah :

1. Pendidikan sebagai kaderisasi pemimpin dengan bekal kreatifitas, daya juang dan disiplin.
2. Pendidikan sebagai pembentukan

profesional/*expert*.

3. Pendidikan sebagai benteng nasionalisme dan kader kebangsaan.

Dengan doktrin pendidikan yang sedemikian agung, diperlukan milieu dan penciptaan habitat dan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai kejujuran dan doktrin kebangsaan menjadi nilai-nilai yang dihayati, dipraktikan dan diinternalisasi menjadi kesadaran subyektif.

Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah seberapa besar kadar budaya/sikap toleran dan kesadaran kebangsaan yang dimiliki civitas akademika UPN “veteran” Yogyakarta dan apa inisiasi dan formulasi untuk kerja budaya toleran dan kebangsaan ke depan demi tujuan cita dan doktrin pendidikan UPN “Veteran” Yogyakarta yang berbasiskan pada disiplin, kejujuran, dan kreatifitas?

Tinjauan Pustaka

Wacana nasionalisme dan Toleransi.

Pengertian “kebangsaan” dalam bahasa Inggris senantiasa dipadankan dengan kata “nasionalisme” yang diberi pengertian, satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Suatu nasionalisme pun pada akhirnya memiliki anak-turun yang panjang, masing-masing didasarkan pada cakupan pengikatnya. *Nasionalisme etnik* adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnik suatu masyarakatnya. *Nasionalisme agama* dimana kebenaran politik didasarkan pada kesamaan agama. Kemudian nasionalisme kenegaraan, nasionalisme kewarganegaraan dan lain-lain.

Jenis nasionalisme yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah nasionalisme kewarganegaraan model Indonesia yang telah dirumuskan dalam satu kalimat “*Bhinneka Tunggal Ika*” (berbeda-beda tetapi tetap satu) dengan bingkai Pancasila dan UUD 45 dengan dasar bahwa Indonesia terdiri dari ribuan pulau, ratusan etnik, ragam agama dan keyakinan yang kesemuanya terangkum dalam istilah “multikultural”.

Multikulturalisme mengandaikan sikap subjek-subjek pelakunya yang disebut toleransi. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi kelompok yang lebih luas, partai politik, suku, orientasi seksual dan lain-lain.

Teori Pendidikan, UPN dan Doktrin.

Mengacu pada definisi-definisi kunci di atas maka lingkungan, milieu, suasana dan doktrin Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jogjakarta dalam konteks penelitian ini menjadi episentrum dari seluruh diskusi panjang ke depan. Maka, peneliti tidak dapat meninggalkan teks-teks yang menjadi doktrin dan penjelasan konseptual mengenai keberadaan UPN “Veteran” Jogjakarta.

Nilai-nilai ke-UPN-an peneliti sandarkan pada mukadimah Statuta pendirian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta yang merupakan pakta apik untuk dijadikan dasar meneropong arah, doktrin, cita dan ideologi pendidikan para pendirinya. Analoginya barangkali sama dengan mukadimah UUD 45 ketika ingin melihat arah negara Indonesia. Dalam pragraf terakhir dicatat “*Statuta ini merupakan pedoman dasar yang digunakan untuk memberi arah, acuan dan rujukan untuk setiap langkah pembenahan, perubahan dan pembaharuan berbagai aspek kehidupan universitas selaras dengan perkembangan masyarakat baik nasional maupun global*” (Mukadimah Statuta UPN)

Tulisan mengenai sejarah perjalanan UPN “Veteran” Yogyakarta pernah ditulis oleh sebuah tim besar untuk memperingati 45 tahun UPN “Veteran” Yogyakarta yang berjudul “*45 Tahun Perjalanan UPN “Veteran” Yogyakarta*” (Agus Surata dkk : buku tersebut hanya menceritakan perjalanan lembaga dan infrastrukturnya dan tidak menyentuh aspek budaya. Oleh sebab itu, peneliti hanya akan menyandarkan data dari karya tersebut pada unsur periferer saja.

Kontribusi Penelitian.

Secara khusus, hasil dari penelitian ini diharapkan

dapat melahirkan suatu pemikiran konseptual dan rumusan kongkrit untuk kerja intelektual di lingkungan UPN “Veteran” Yogyakarta setelah diketemukannya data-data objektif di lapangan. *Secara umum*, demi tercapainya kualitas pemimpin yang baik sebagai mana dicitakan dalam doktrin pendidikan UPN “Veteran” Yogyakarta.

Metode Penelitian.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dan merupakan kombinasi dari penelitian pustaka dengan penelitian lapangan. Penelitian pustaka ditujukan untuk pencarian jejak kebangsaan Indonesia maupun sejarah UPN “Veteran” Yogyakarta dalam meneguhkan kebangsaan melalui jalur pendidikan. Penelitian lapangan diarahkan untuk menggali persepsi, *mindset* dan gejala budaya yang terjadi.

Cluster Random Sample dan Data-Data Lapangan

Populasi UPN sebagai objek penelitian lapangan yang akan disurvei merupakan kelompok-kelompok yang memiliki muatan dan bobot berbeda serta bertingkat-tingkat seperti perbedaan pendapat karyawan dengan dosen, kelompok mahasiswa lama dengan baru maka metode pengambilan sampel yang dinilai pas adalah jenis pengambilan sampel random berkelompok (*cluster random*

sample). Selanjutnya masing-masing kelompok merupakan representasi dari banyak fakultas dan kantor sekretariat.

Untuk itu, proses pengambilan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap unit (kelompok) populasi untuk menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel dilakukan terhadap sampel unit. Misal unit dosen, unit karyawan, unit mahasiswa lama dan unit mahasiswa baru. Tiap item (individu) di dalam kelompok yang dipilih sebagai sampel memiliki kesempatan dan kemungkinan yang sama dengan item (individu) dalam unit (kelompok) lain. Individu dalam kelompok mahasiswa lama diberi kesempatan yang sama dengan individu dalam kelompok mahasiswa baru, pun demikian pula dengan unit-unit karyawan maupun dosen.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah civitas akademik UPN “Veteran” Yogyakarta (mahasiswa, karyawan dan dosen). Data jumlah pegawai UPN “Veteran” Yogyakarta yang tercatat sampai dengan bulan Mei 2010 adalah sebanyak 876 orang dengan perincian dosen laki-laki: 295 orang, dosen perempuan: 165 orang, karyawan laki-laki: 321 orang, karyawan perempuan: 95 orang. Data jumlah mahasiswa yang tercatat aktif pada semester genap tahun ajaran 2009/2010 adalah sebanyak 12.390 orang dengan perincian mahasiswa laki-laki: 8672 orang; mahasiswa perempuan: 3718 orang.

Tabel 1: Data jumlah civitas akademik UPN “Veteran” Yogyakarta Tahun 2010

JENDER	DOSEN	KARYAWAN	MAHASISWA
LAKI-LAKI	295	321	8672
PEREMPUAN	165	95	3718
JUMLAH	460	416	12.390

Sampel diambil dari berbagai jurusan yang ada di UPN “Veteran” Yogyakarta sebanyak **695** orang, dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa semester awal (semester I – VI) sebanyak **300** orang dan mahasiswa semester akhir/senior (VII – XII) sebanyak **300** orang, dipilih mewakili tiap-tiap jurusan.
- 2) Pegawai UPN “Veteran” Yogyakarta sebanyak **60** orang, dan mewakili rektorat, fakultas, jurusan dan unit-unit lain.

- 3) Dosen UPN “Veteran” Yogyakarta sebanyak **35** orang.

Olah Data.

Pada penelitian ini, data-data lapangan yang didapat melalui kuisioner (angket) yang dibagikan kepada civitas akademik UPN “Veteran” Yogyakarta diolah dengan menggunakan menu

SPSS versi 15.

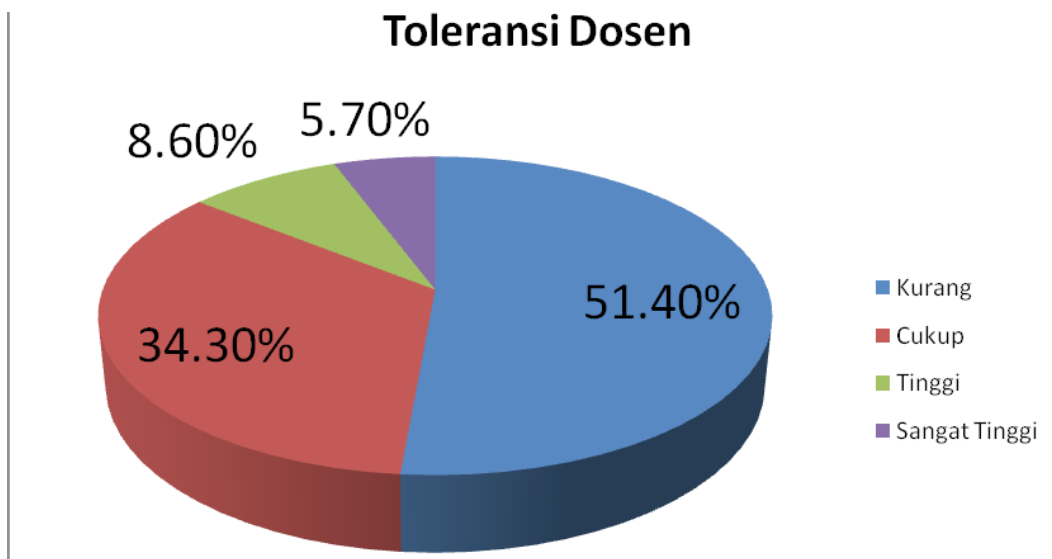
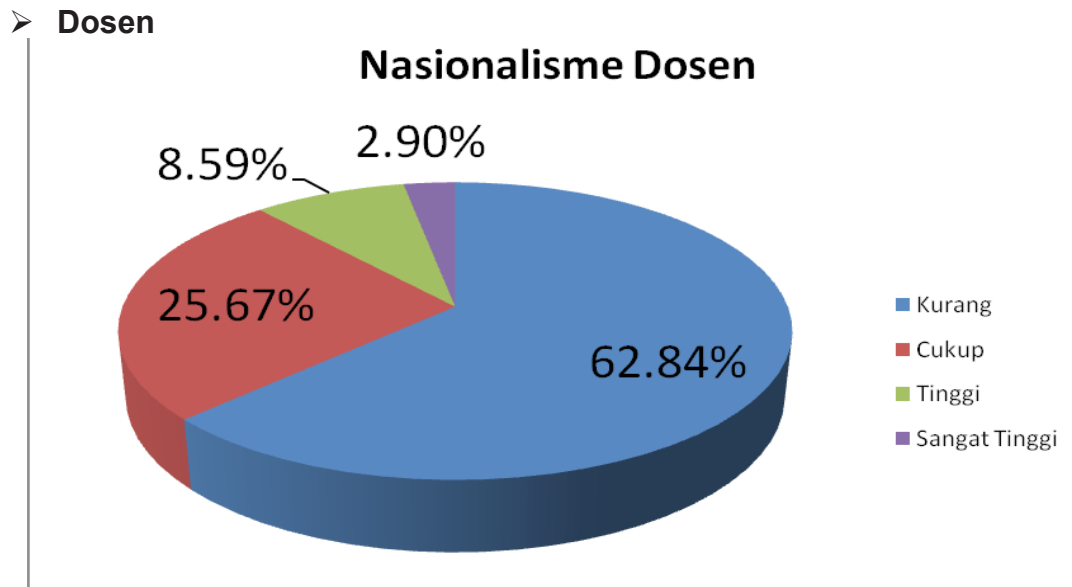
Refleksi Filosofis.

Refleksi filosofis dimaksudkan untuk dilakukannya pertanyaan kritis setelah data sosiologis tergal melalui kuisioner. Refleksi dimaksudkan untuk

kritik internal sebagaimana pantulan cermin diri demi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan sekaligus menambahkan apa yang kurang serta mempertahankan yang lebih.

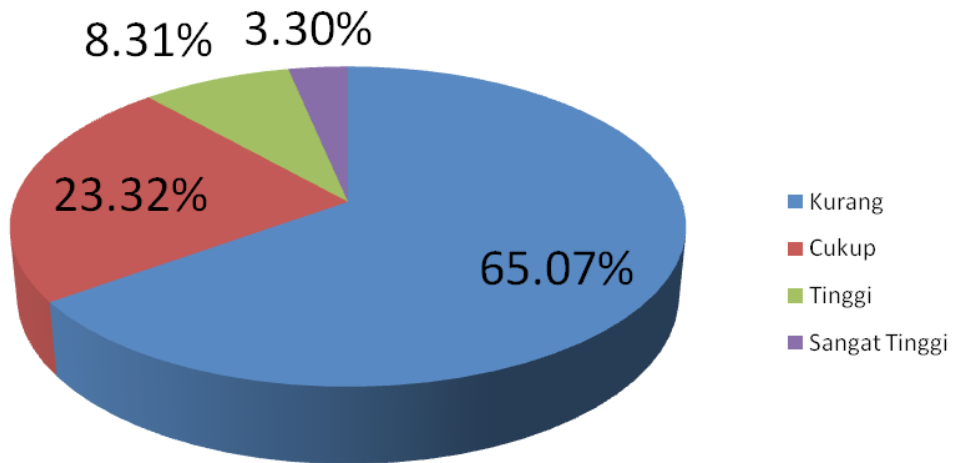
Pembahasan Lapangan :

Dari hasil survey menunjukkan bahwa

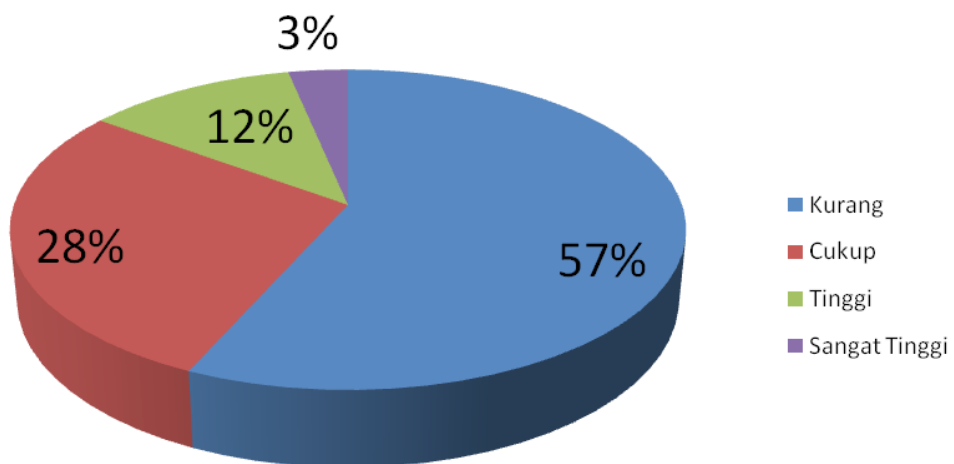


➤ **Karyawan**

Nasionalisme Karyawan

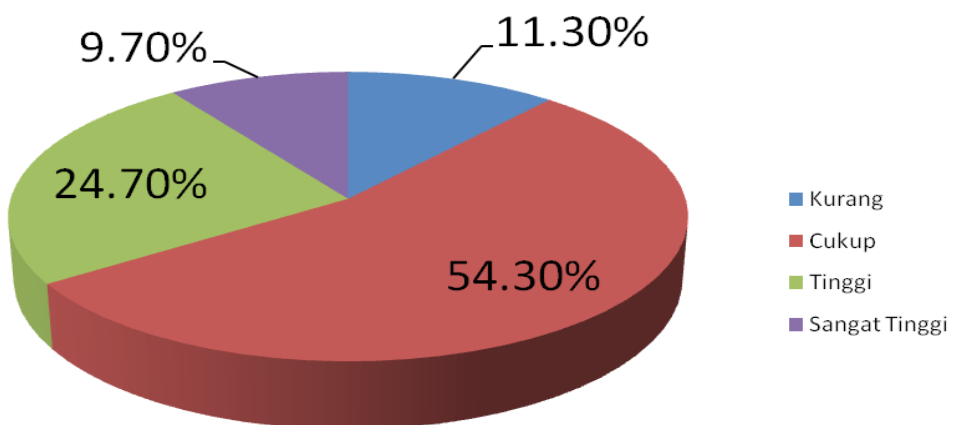


Toleransi Karyawan

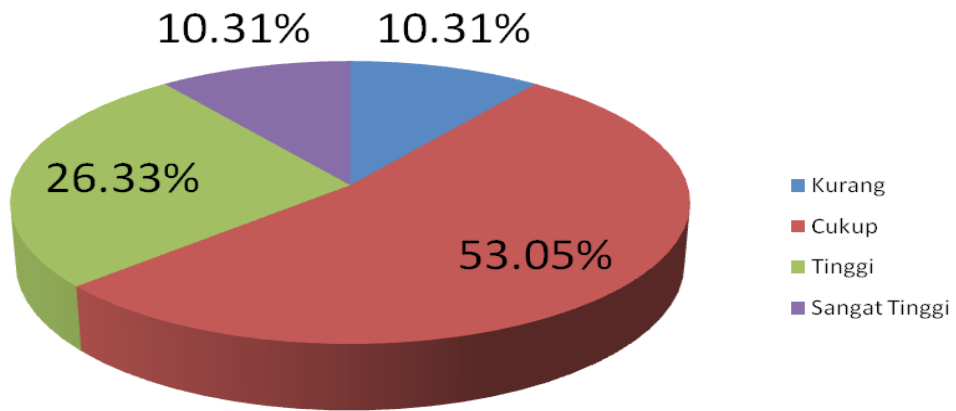


➤ **Mahasiswa Baru (Semester Awal)**

Nasionalisme Mahasiswa Semester Awal

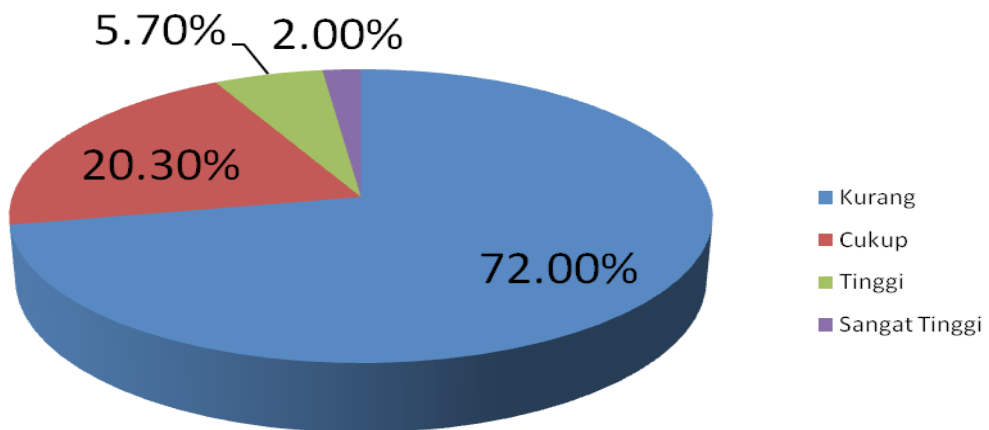


Toleransi Mahasiswa Semester Awal



➤ Mahasiswa lama (Semester Akhir)

Nasionalisme Mahasiswa Semester Akhir



Toleransi Mahasiswa Semester Akhir

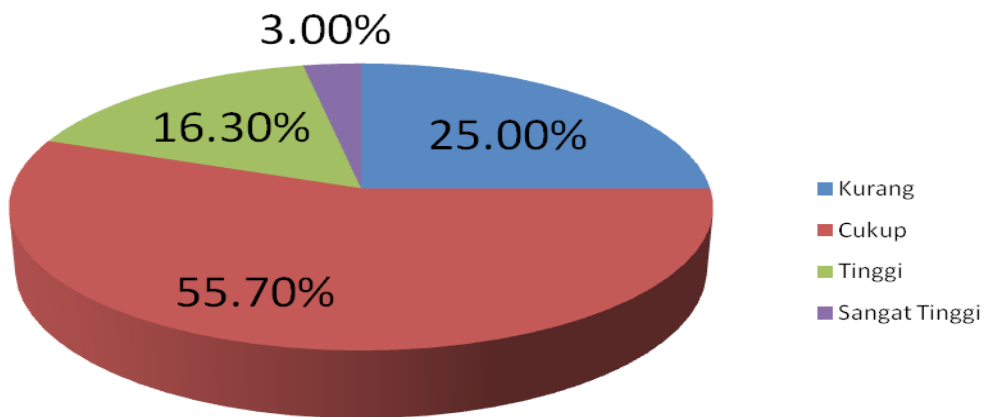


Diagram di atas, menunjukkan kadar nasionalisme dan toleransi dari dosen, karyawan dan mahasiswa (dalam prosentase), sebagai berikut:

a. Dosen

Nasionalisme	kurang	:	62.84	%
	Cukup	:	25.67	%
	Tinggi	:	8.59	%
	Sangat tinggi	:	2.9	%

Toleransi	kurang	:	51.4	%
	Cukup	:	34.3	%
	Tinggi	:	8.6	%
	Sangat tinggi	:	5.7	%

b. Karyawan

Nasionalisme	kurang	:	65.07	%
	Cukup	:	23.32	%
	Tinggi	:	8.31	%
	Sangat tinggi	:	3.3	%

Toleransi	kurang	:	57	%
	Cukup	:	28.3	%
	Tinggi	:	12	%
	Sangat tinggi	:	3	%

c. Mahasiswa Baru (semester awal)

Nasionalisme	kurang	:	11.3	%
	Cukup	:	54.3	%
	Tinggi	:	24.7	%
	Sangat tinggi	:	9.7	%

Toleransi	kurang	:	10.3	%
	Cukup	:	53	%
	Tinggi	:	26.3	%
	Sangat tinggi	:	10.3	%

d. Mahasiswa Lama (semester akhir)

Nasionalisme	kurang	:	72	%
	Cukup	:	20.3	%
	Tinggi	:	5.7	%
	Sangat tinggi	:	2	%

Toleransi	kurang	:	25	%
	Cukup	:	55.7	%
	Tinggi	:	16.3	%
	Sangat tinggi	:	3	%

Refleksi Filosofis

UPN dan Metamorfosa Perjuangan para Veteran.

Sejarah berdirinya UPN menunjukkan fakta kegelisahan para pejuang kebangsaan yang memiliki visi besar akan Indonesia yang berdaulat, mandiri, plural dan cerdas. Cita-cita tersebut tidak mungkin akan tercapai tanpa gerakan pendidikan yang kemudian diwujudkan melalui dunia pendidikan yakni UPN.

UPN yang berdiri pada tanggal 8 Oktober 1958 dengan nama awal Akademi Pembangunan Nasional Veteran langsung diresmikan oleh presiden pertama R.I., Soekarno dengan pesan utama menciptakan *humanskill* untuk mengisi kemerdekaan. Melihat kebutuhan pembangunan saat itu, maka penjurusan yang dilakukan adalah Ilmu-ilmu teknik praktis seperti Geologi, Pertanian dan Teknologi perusahaan.

UPN “Veteran” Yogyakarta atau APN Veteran Yogyakarta didirikan oleh para intelektual Gadjah Mada yang kebetulan mantan veteran bernama Drs. Bambang Suroto dkk (Agus Surata dkk : 2003). Istilah veteran sendiri dimaksudkan sebagai label bagi para pejuang rakyat Indonesia yang bergabung dalam angkatan bersenjata antara tahun 17 Agustus 1945 sampai 27 Desember 1949 dan para warga Indonesia yang turut serta membela dan mempertahankan kemerdekaan R.I. Jika definisinya memuat dua unsur di atas maka klaim-klaim bahwa UPN “Veteran” Yogyakarta milik TNI sekiranya adalah kurang tepat karena istilah “veteran” memuat didalamnya kelompok-kelompok sipil yang tergabung dalam milisi-milisi pejuang kemerdekaan.

Memahami Akar Nasionalisme Indonesia Sumpah Pemuda

Upaya mengkaitkan Indonesia modern dengan mperium besar Sriwijaya serta Majapahit yang pernah ada di Nusantara bukanlah ungkapan mengada-ada. Terekam dalam catatan bahwa pandangan sejenis pernah dipromosikan oleh para tokoh pergerakan kemerdekaan dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Muhammad Yamin yang lantas disetujui oleh Soekarno mengajukan usulan bahwa wilayah Indonesia nantinya akan meliputi tujuh daerah yakni Sumatera, Jawa, Borneo, Sulawesi, Sunda Kecil, Maluku, Papua dan pulau-pulau kecil sekitarnya Malaysia dan

Pilipina. Soekarno menyebutnya sebagai Pan-Indonesia. Tidak ketinggalan Tan Malaka, tokoh Kiri Progresif mengusulkan Indonesia Raya terbentang dari Pulau Madagaskar, melintas semenanjung Melayu, menyentuh Philipina, menaungi seluruh gugusan pulau di Hindia Belanda, dan berujung di Timor Timur dan Papua paling Timur.

Wacana territorial yang berkembang saat itu bukanlah gagasan muluk-muluk tanpa dasar. Mereka mendasarkan pada taklukan yang dilakukan oleh Sriwijaya (600-1400) dan Majapahit (1293-1523) pada masanya yang sebagian tergarut dalam *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca.

Tanpa bermaksud mengecilkan pandangan mereka sesungguhnya terdapat keterputusan epistemologis dan kelumpuhan argumen yang dapat diajukan: siapa yang berhak dan dapat mengklaim sebagai pewaris dari dua kerajaan tersebut dan bukankah republik yang akan dibangun berbeda sama sekali dari dua kerajaan sebelumnya?

Di sinilah diskusi panjang perihal nasionalisme (*nation*) menemukan konteksnya. Benedict Anderson mendefinisikan “*nation*” sebagai *an imagined political community* , sebuah komunitas politik yang terbayang (Sri Sultan Hamengku Buwana X : 2003) Konsep *nation* atau bangsa pada mulanya hanya ada dalam imajinasi pikiran belaka namun lambat laun terbayangkan sebagai komunitas dan diterima sebagai persahabatan yang kuat dan dalam. Senada dengan Anderson, Ernest Renan menyebutnya sebagai konsep bangsa adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun persahabatan.

Maka sah-sah saja melekatkan territorial Nusantara pada wilayah yang maha luas dari Sriwijaya maupun Majapahit, akan tetapi sebagai sebuah bangsa dan negara yang kelak bernama Indonesia, dan warga negaranya menyebut diri “orang Indonesia” ikatan persaudaraan yang terpatri sesungguhnya bersifat spiritual yakni senasib, seperjuangan dan secita-cita akibat kolonialisme Belanda.

Manusia Indonesia: Identitas yang diciptakan

Nasionalisme Indonesia, perasaan sebagai “orang Indonesia” atau “bangsa Indonesia”

dengan paradigma Satu Nusa Satu Bangsa dan Satu Bahasa adalah identitas dan konsep yang sama sekali baru, diciptakan. Bersifat modern dan membedakan diri sama sekali dengan konsep-konsep sebelumnya yang masih bersifat primordial-primitif-sektarian.

Pada mulanya wacana keindonesiaan belum begitu menarik bagi kalangan muda. Persatuan nasional atas identitas di luar suku adalah sesuatu yang baru. Maka, walaupun Budi Utomo telah berdiri sejak 20 Mei 1908 akan tetapi organisasi primordial yang berbingkai etnisitas tetap berjalan seiring dan terus bermunculan. Para pelajar perantauan yang sedang bersekolah di Batavia menjadi motor bagi perdirinya organisasi-organisasi tersebut : Jong Sumatranen Bond (JSB) berdiri tahun 1917, Jong Celebes, 1918, Jong Minahasa (1918), Jong Bataks Bond (JBB), 1925, Jong Islamit Bond (JIB), 1925.

Pengertian dan pemahaman akan apa yang disebut sebagai bangsa adalah ikatan rumpun kesukuan sedangkan ikatan kuat adalah ikatan keumatan (agama/kepercayaan) : bangsa Jawa, Bangsa Sumatera, Bangsa Ambon, Bangsa Batak, umat Islam, umat Nasrani, Hindu dan seterusnya (Frans Magnis Suseno : 2003) Konsep keindonesiaan masih asing atau bahkan sulit dimengerti. Satu-satunya peluang yang dapat membuat “merasa” sama hanya keterjajahan oleh bangsa asing yang secara kulit, ras, bahasa sangat jauh berbeda dengan mereka.

Ide kebangsaan-keindonesiaan yang melampaui etnisitas dan identitas lokal primordial serta sektarian mengandaikan sikap yang wajib dijunjung yakni “toleransi”. Tidak hanya di Indonesia, ide kebangsaan, pembentukan “*nation*” di belahan bumi manapun di dunia, dimana penduduknya bersifat multikultural mau tidak mau menyertakan prinsip dasar demokrasi berupa sikap toleransi sebagaimana telah disadari kaum muda dahulu. Bahwa kemajemukan multikultural dan keinginan kuat menjadi satu negara dan berkembang menjadi satu bangsa ditegaskan oleh Soekarno menjadi tugas *nation building* yang harus menjadi prioritas (Frans Magnis Suseno : 2003)

Pluralisme dan Multikulturalisme

Doktrin keragaman Indonesia seringkali dinisbatkan pada kutipan Kakawin Arjuna

Wiwaha karangan Mpu Tantular seperti dikutip di atas yang merupakan gambaran akan keragaman, toleransi dan kerukunan umat Hindu Budha semasa Majapahit abad 14. Catatan kritisnya, bahwa, elaborasi mendalam seharusnya tidak berhenti pada doktrin Bhineka Tunggal Ika era Majapahit saja. Perlu diingat, bahwa Majapahit adalah kerajaan Jawa yang ragam etnisitasnya tidak begitu kompleks sebagaimana bangunan Indonesia sekarang yang mencakup ribuan pulau, ratusan suku dan budaya, bahasa serta aneka agama dan kepercayaan.. Kebhinekaan Indonesia jauh lebih besar dan rumit dari kebhinekaan dalam Arjuna Wiwaha.

Menariknya, Pemuda Indonesia yang kala itu jauh dari hingar bingar diskusi perihal pluralisme seperti era sekarang ini, ditambah aneka buku segala macam rujukan kepustakaan telah menyadari sepenuhnya akan hakekat kebangsaan dan identitas keindonesiaan yang satu sisi merangkum per-beda-an tetapi pada sisi lain mempersilahkan perbedaan sebagai sebuah identitas budaya Indonesia.

UPN dan Tugas Pemeliharaan Pohon Keindonesiaan.

Karakteristik universitas yang menonjol dan membedakan diri dengan jenis lembaga pendidikan sebelumnya adalah pluralitas peserta didiknya. Ia menjadi simpul pertemuan antar agama, suku, budaya dan golongan serta memiliki anggota-anggota yang sudah cukup umur dan sistem pembelajaran yang lebih dialogis dan terbuka. Karakteristik tersebut tidak dijumpai dalam pendidikan-pendidikan seperti SD, SMP, SMU/MA atau pesantren dan seminari meski pada titik tekan tertentu tetap memiliki ciri khas yang sama.

Karenanya, dapat dikatakan bahwa universitas (besar) adalah miniatur Indonesia. Aspek keragaman budaya, suku, agama dan ideologi dalam masyarakat terwakili oleh masyarakat kampus. Maka, hal yang menguatirkan, jangan-jangan jajak pendapat yang menunjukkan tingkat toleransi dan nasionalisme yang rendah di semua lini adalah cerminan sikap yang berkembang di masyarakat juga?.

Perlu diingat kembali, STOVIA yang merupakan sekolah Belanda, didirikan oleh

Belanda dan diperuntukkan untuk anak-anak *Boemiputera* sejatinya dimaksudkan untuk mencetak para dokter, mantri dan pekerja-pekerja yang mengabdikan pada mereka tetapi justru dijadikan ajang bagi persemaian nasionalisme interniran yang saatnya kelak melawan sang tuan. Dalam konteks inilah, sebagaimana disinggung di depan, nasionalisme menjadi energi dahsyat

bagi kemajuan bangsa. Semangat mandiri, merdeka, anti kolonialisme dengan basis rasa satu bangsa menjadi roh nasionalisme lama yang sekiranya perlu direvitalisasi untuk menemukan nasionalisme baru karena tantangan-tantangan kebangsaan yang juga baru.

Similiritas Gerakan Kebangsaan dalam sejarah Indonesia dan UPN.

No	Ide Kebangsaan	Indonesia	UPN
01	Aktor Penggerak	Pelajar STOVIA (Subjek yang berpengetahuan)	Mahasiswa (Subjek yang berpengetahuan)
02	Aktor Perintis	Tokoh politik/pergerakan	Pejuang Veteran
03	Tujuan	Kemerdekaan	Mengisi kemerdekaan
04	Ide utama	Nasionalisme	Nasionalisme
05	Platform	Kebhinekaan & keragaman / pluralism	Kebhinekaan & keragaman/ pluralisme
06	Komposisi populasi	Heterogen	Heterogen

KESIMPULAN

Pekerjaan Rumah Universitas.

UPN dan Radikalisme Agama

Tantangan terbesar UPN saat ini adalah meredam fenomena radikalisme agama tertentu yang semakin marak. Doktrin kebangsaan dan pluralitas yang menjadi ikon UPN dan termaktub secara jelas dalam doktrin UPN menjadi ideologi utama pendidikan. Pendidikan seyogyanya mampu memberikan pencerahan akan keanekaragaman atau pluralitas.

UPN dan Nasionalisme Energi

Us Geological Survey Oil and gas Journal (1995-2000) sebagaimana dikutip KOMPAS, 29 Oktober 2010 merilis sebuah data mencegangkan: Indonesia bersama Amerika Serikat, Ekuador, Australia, Inggris, Kanada, Mesir cadangan minyak buminya akan habis dalam tempo kurang dari lima tahun. China dan India masih 15 tahun lagi. Brasil, Meksiko dan Rusia masih 50 tahun lagi.

Jaman batu tersudahi bukan karena batu telah habis. Jaman perunggu dan perak juga habis bukan karena material tersebut tidak ada lagi. Manusia meninggalkan itu semua karena dibimbing oleh kreatifitas (sebagaimana doktrin UPN) dan pengetahuan untuk menemukan cara, sumber dan pola baru dalam berhidup. Di sinilah kaum cerdik cendikia, universitas mendapatkan pekerjaan rumah.

Permasalahannya, bagaimana energi nasional terpenuhi jika energi dikeruk, dikuras, dikuasai oleh asing seperti jaman kolonial dahulu, hasil panen tebu dibawa ke Eropa oleh Belanda sementara kaum bumiputera cukup minum air putih dan teh pahit setiap hari, sebagai akibatnya tidak memiliki tenaga cukup karena kekurangan zat gula.

Dengan demikian paradigma dan *mindset* bangsa Indonesia semestinya tidak menanggalkan apa yang disebut nasionalisme energi. Energi dalam pengertian seluas-luasnya meliputi energi pangan dan energi alam termasuk di dalamnya pertambangan emas, perak, timah, industri baja dan sejenisnya.

Visi energi yang salah kaprah dan berbahaya dapat terjadi ketika hanya memikirkan kesejahteraan rakyat dengan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi terlepas dari prinsip kedaulatan rakyat seperti dianut pemerintahan Indonesia sekarang yang cenderung neoliberalis : tidak penting siapa yang bermain, modal asing atau lokal yang penting rakyat dapat makan, tidak peduli siapa yang menguasai sumber-sumber alam dan ekonomi asal rakyat sejahtera. Maka tidak mengherankan berbagai proyek besar dan kekayaan sumber daya alam yang besar justru diserahkan kepada pihak asing. Kesemuanya berujung pada kesejahteraan tanpa *reserve*, seolah-olah kedaulatan dan harga diri bangsa

adalah nomor sekian. Maka tidak mengherankan jika asing akan gampang mendikte kebijakan dan menentukan menteri-menteri karena sebagaimana kedaulatan bangsa sudah terenggam mereka.

UPN dan Nasionalisme Ekonomi.

Amerika memiliki slogan “*buy American*” untuk menunjukkan panggilan membeli dan mengkonsumsi produk-produk Amerika oleh rakyat Amerika.

Pertanyaanya, apakah membeli dan cara mengkonsumsi makan terkait dengan nasionalisme? Jawaban bisa ragam karena nasionalisme ekonomi juga multi tafsir. Akan tetapi logika sederhana jika jawabannya “ya” adalah bahwa dengan mengkonsumsi produk lokal, maka sama dengan menghidupkan usaha orang-orang lokal yang Indonesia 100 % dengan sekian pekerja yang masing-masing pekerja memiliki istri dan anak.

Tantangan negara-negara modern sekarang, khususnya mereka yang telah bangkit dari era penjajahan kurun pertengahan abad ini adalah kembalinya dominasi asing, terutama negara-negara besar melalui penguasaan ekonomi dengan bungkus-bungkus investasi maupun penguasaan sumber-sumber ekonomi dan industri strategis.

Yang Dapat Dilakukan UPN Menemukan dan Menghidupkan Kembali Roh UPN : Kejuangan, Kebangsaan, Disiplin dan Kreatifitas.

Negara dan organisasi apapun bahkan agama digerakkan oleh “roh”. Jika “*Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa*” adalah roh keindonesiaan kita dan merupakan titik mula lahirnya bangsa Indonesia, maka semestinya UPN memiliki roh yang secara niscaya dan mekanis menggerakkan seluruh organ untuk sampai pada tujuan yang dicitakan. Memang, UPN bukanlah makhluk hidup, tetapi, sudah barang tentu ia digerakkan oleh aktor-aktor manusia yang lekat dengan ambisi, cita-cita, nilai-nilai yang diyakini, misi jangka pendek dan tentu saja visi jauh jangka panjang.

Roh bersifat spiritual, abstrak dan idealis. Bahkan dapat dibilang mendekati suatu utopia meskipun tidak utopis. Sederhananya, capaian yang ingin direngkuh tidak terjebak

pada pragmatisme jangka pendek belaka yakni memproduksi para professional, pegawai, tambang, ekonom, bankir, pengusaha atau hanya untuk mengantarkan alumninya mendapat pekerjaan.

Tilikan historis akan berdirinya UPN mengantarkan pada gambaran romantis akan sejarah perjuangan para pendahulu. Ditegaskan dengan nama universitas “VETERAN”, sebuah cerminan monumental sekaligus juga harapan : kenangan akan gigih beratnya perjuangan kemerdekaan Indonesia, pun harapan besar mengisi kemerdekaan sebagaimana dicitakan para pendahulu. Maka tidak berlebihan jika kata “pembangunan” menjadi label di belakang kata “universitas” yang selanjutnya disertai kata “veteran”.

Maka, pemaparan historis akan sejarah berdirinya UPN dan sejarah perjuangan kebangsaan melawan imperialisme dapat dijadikan acuan untuk menemukan roh UPN. Hal yang perlu dilakukan tentu dengan revitalisasi dan tafsir ulang akan konsep kejuangan dan kebangsaan. Setiap manusia, tokoh besar, lembaga termasuk UPN dan peristiwa monumental lain adalah karya anak jaman: memiliki logika dan *reason* waktu tersendiri sesuai dengan keadaan jaman itu. Oleh karenanya, konsep “kejuangan” tempo dulu adalah buah dari kebutuhan jaman saat itu, yakni perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme yang jika ditarik ke ke-kini-an tidak *up to date*.

Konsep kejuangan disamping harus direvitalisasi dan direinterpretasi agar konteks dengan tantangan kekinian dan menjadi familiar di telinga anak muda yang berstatus mahasiswa. Kejuangan setidaknya berjalan seiring dengan “pembangunan” sebagai aktifitas mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para veteran dan rakyat Indonesia.

UPN dan Pendidikan Karakter / *Character Building*

Pengetahuan, tidak disangkal telah menjadi kekuatan elevatif dan liberatif bagi pemiliknya: dapat membuat kaya dan terpandang sekaligus bisa menjadikan pejabat dan perampok.

Pengetahuan merupakan gandum pendulum yang bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti instruksi motor mesin. Pun pengetahuan, dapat

menjadi modal untuk jahat sekaligus juga baik tergantung kemana subjek pengetahuan mengarahkan. Karenanya, dibelakang subjek yang berpengetahuan mengandaikan kebutuhan akan *software* keilmuan berupa nilai-nilai, etika dan moralitas yang *hardware*nya disebut dengan karakter. Konteks demikian, pendidikan karakter memiliki tempat.

Lebih jauh, pendidikan karakter dapat diterjemahkan menjadi penanaman nilai-nilai terhadap subjek agar memiliki integritas sedangkan integritas itu sendiri adalah segala nilai kebaikan yang menunjang keluhuran serta keutamaan manusia sebagai makhluk paling unggul diantara makhluk-makhluk lain sebagai pengelola alam semesta.

Secara jelas, jauh-jauh hari UPN telah mengusung tema pendidikan karakter atau *character building* melalui tiga adagium “disiplin, Kejuangan dan kreatifitas” meskipun pada praktiknya, belum terealisasi bahkan jauh dari harapan. Kejuangan memuat nilai-nilai etis yang menjadi roh universitas sedangkan disiplin dan kreatifitas adalah karakter pemimpin maupun *professional/expert* yang memang menjadi tuntutan jaman sepanjang masa.

UPN dan Pendidikan Kebangsaan.

Pendidikan karakter dan pendidikan kebangsaan sesungguhnya dapat dimengerti sebagai satu logam mata uang dengan dua sisi yang saling menyatu. Satu sisi menjadi tidak bernilai jika sisi yang lain hilang. Konteks pelaksanaan pendidikan kebangsaan sebenarnya telah dilakukan oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia melalui pengajaran Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan dan teristimewa Widya Mwat Yasa oleh UPN Veteran Yogyakarta. Akan tetapi, jika hasil survei justru tidak menunjukkan hasil positif maka pantas diajukan pertanyaan, ada apa dengan pengajaran-pengajaran materi tersebut atau lebih substantif lagi bagaimana isi buku ajar? Masih relevan, ketinggalan jaman atau justru tidak fokus?

Merujuk pada refleksi kesejarahan diatas, maka sejarah terbentuknya keindonesiaan oleh para pelajar STOVIA dan kaum muda dapat dijadikan pintu masuk untuk menggugah kesadaran kebangsaan civitas akademika UPN.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah dimasukkannya tafsir baru akan nasionalisme yang

jauh berbeda sama sekali dengan nasionalisme era kolonial sebagaimana dicontohkan di muka yakni topik ekonomi dan energi. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner seputar cinta produk sendiri, perasaan sentimental sebagai sesama bangsa terhadap TKI/TKW yang disiksa di luar negeri, toleransi terhadap perbedaan suku adalah permisalan nasionalisme baru yang akan selalu ada dan dalam titik tekan tertentu telah disinggung oleh ketiga mata kuliah kebangsaan yakni Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan dan Wiya Mwat Yasa.

Mentradisikan Nasionalisme dan Kesadaran Plural.

Pembicaraan tentang milu kebangsaan dan kesadaran akan kenyataan multikulturalisme bangsa Indonesia tentu tidak maksimal jika hanya diajarkan secara teoretik dan diskursif dalam buku-buku. Perlu langkah kongkrit yang diwujudkan dalam dunia keseharian.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, apa yang dilihat, dirasakan, dihidupi sehari-hari dalam kampus UPN adalah suatu pendidikan. Tidak mungkin, buku-buku ajar mengajarkan keluhuran budi tentang toleransi di kelas tetapi di luar kelas antar dosen atau pegawai atau mahasiswa sendiri tidak menunjukkan sikap toleransi.

Penciptaan milu dapat dimulai dari pemasangan simbol-simbol kebangsaan di lingkungan kampus, pengadaan *event-event* yang bersifat kebangsaan semisal hari Sumpah Pemuda, Kemerdekaan atau kegiatan hubungan antar agama.

Salah satu contoh baik dalam menciptakan tradisi nasionalisme adalah memutar lagu Indonesia Raya setiap pagi. Jam kerja bagi pegawai dan jam kuliah bagi para mahasiswa tidak hanya ditandai dari pentunjuk jarum jam yang telah ditentukan tapi juga dari bergemanya lagu Indonesia Raya di kampus. Barangkali, rektorat perlu menyiapkan sejenis *Sound Sistem* yang suaranya benar-benar menggema dan menggetarkan hati. Bukan hanya itu saja, para pegawai dan mahasiswa yang mendengar dan terutama SATPAM-SATPAM yang berdiri di barisan depan harus menunjukkan sikap sempurna dengan berdiri tegak dan menyilangkan telapak tangan di dada.

Jika gerakan ini bisa dilaksanakan betapa indah dan hidupnya suasana kebangsaan di kampus. Dan UPN menjadi satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki program kebangsaan kongkrit. Meskipun kecil dan sepele tetapi memiliki efek luar biasa bagi pembangunan kesadaran kebangsaan.

Sedangkan untuk kesadaran pluralisme, kegiatan apapun yang bercorak keagamaan dan etnik budaya seyogyanya diberi tempat dan kesempatan. Maka, auditorium atau tempat pertemuan sejenis akan menjadi elok jika di hari jumat dapat dipakai oleh kelompok mahasiswa muslim, hari minggu untuk kerohanian gereja dan hari-hari tertentu untuk Hindu atau Budha.

Dekonstruksi Pengajaran Pancasila.

Pendidikan Pancasila agar dapat diterima dengan menyenangkan baik oleh dosen maupun mahasiswa seyogyanya memiliki bahan ajar yang menarik. Elaborasi panjang lebar sebagaimana buku-buku ajar yang berlaku selama ini masih bersifat monoton, doktriner dan sekedar memberi gambaran umum seperti di ulas sedikit di depan.

Widya Mwat Yasa

Untuk mengetahui apakah Widya Mwat Yasa efektif sebagai bahan ajar Pengembangan Kepribadian dan apakah berhasil secara maksimal tentunya perlu dilakukan penelitian awal yang mendalam terhadap mahasiswa khusus mengenai topik-topik kajian Widya Mwat Yasa. Jika mengacu pada hasil survey yang penelitian ini lakukan, persoalan-persoalan toleransi dan nasionalisme yang menjadi pokok ajaran Widya Mwat Yasa sejatinya telah disinggung dan hasilnya dapat diketahui bersama yakni menunjukkan penurunan sekian % dari mahasiswa lama dan baru.

Bersama dengan Pendidikan Pancasila, Widya Mwat Yasa dapat direvitalisasi menjadi buku ajar yang sangat menarik sebagai dasar pendidikan karakter dan kebangsaan. Tugas Pendidikan Pancasila menjadikan 5 sila menjadi basis pendidikan karakter kebangsaan dan Widya Mwat Yasa menjadikan 3 doktrin dan roh UPN yakni disiplin, kejuangan dan kreatifitas sebagai basis pendidikan karakter kebangsaan yang selalu *up to date* dengan persoalan dan tuntutan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Anton dan Charis Zubair.,1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius Yogyakarta.
- Hamengku Buwono X, Sri Sultan, 2007, *Merajut Keindonesiaan Kita*, Gramedia, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 1990, *Metodologi Riset Sosial*, Maju Mandar, Bandung,
- Magnis Suseno, Frans, 2005, *Filsafat Kebudayaan Politik*, Gramedia, Jakarta.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Serambi, Jakarta.
- Russel,Betrand, *Pendidikan dan Tatahan Sosial*, Y.O.I., Jakarta. Tanpa tahun.
- Suharto, Pitut dkk, 1981, *Capita Selecta, Maju setapak*, Aksara Jaya sakti, Jakarta.
- Surata, Agus & Tuhana Taufiq Andrianto, 2003, *Widya Mwat Yasa*, UPN Press, Yogyakarta.
- Suroso dkk, *45 Tahun UPN "Veteran" Yogyakarta, UPN Press, Yogyakarta*. Tanpa tahun.

Sumber Media dan Arsip

- Kompas, edisi 16 Oktober 2010.
- Kompas, edisi 25 Oktober 2010.
- Investor Daily, edisi, 18 Oktober 2010.
- Sonny Keraf "*Kesejahteraan Yang Berdaulat*", dalam Kompas, 11 Oktober 2010.
- Sumarno Soedarsono, Kompas, 16 Oktober 2010.
- Statuta UPN
- Tap MPR Nomor II/MPR/1976
- <http://www.wikipedia.com>. entryword "*Bhineka Tunggal Ika*"
- <http://www.wikipedia.com>. entryword "*Nasionalisme*"
- <http://www.wikipedia.com>.entryword "*Budaya*".